

ANALISIS STRUKTUR MUSIK RAPA' I PASEE DI BIARA TIMU JAMBO AYE ACEH UTARA PROVINSI ACEH

ANGGA EKA KARINA

Mahasiswa Program Studi Magister (S2) Penciptaan Dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur musik pada seni pertunjukan tradisional Rapa' i Pasee. Adapun latar belakang penelitian ini bahwa Rapa' i di Aceh merupakan media dalam bentuk kesenian yang digunakan oleh masyarakat Aceh untuk menyampaikan pesan-pesan semangat perjuangan hidup dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui permainan Rapa' i Pasee, penelitian ini merupakan sesuatu yang penting karena Rapa' i Pasee ini sejak dahulu secara terus menerus sampai sekarang ini masih digunakan oleh masyarakat Aceh khususnya daerah Aceh Utara untuk memberikan apresiasi pesan sosial, semangat perjuangan dan syiar agama Islam, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur musik dan fungsi sosial budaya kesenian Rapa' i Pasee di Pantan Labu Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur musik dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dibahas secara inter disiplin ilmu sosial. Pembahasan dalam penelitian ini adalah struktur musik yaitu bentuk ritme pada lagu-lagu didalam Rapa' i Pasee yang mempunyai makna sosial dan semangat perjuangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Struktur musik Rapa' i Pasee yang terdiri motif pukulan yang mempunyai warna suara (timbre) dum dan teng, bunyi dum terdengar lebih rendah dan bunyi teng terdengar tinggi, bentuk pukulan Rapa' i Pasee terdiri dari lagu sa yang menunjukkan awal mulainya sebuah permainan musik, lagu dua, lagu lhee, lagu limeung, lagu tujoh, lagu sikureung, dan lagu duablah. Motif pukulan-pukulan Rapa' i Pasee mencerminkan kebersamaan dan semangat perjuangan.

Kata Kunci: Rapa' i Pasee dan Struktur Musik

Pendahuluan

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang kaya akan kebudayaan. Sejarah telah membuktikan semenjak adanya kerajaan-kerajaan kecil di masa silam sampai Indonesia memproklamkan kemerdekaannya hingga dewasa ini Aceh tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya bahkan nilai-nilai budaya ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh. Aceh merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar, contohnya Cina, India, Persia, Arab yang berdagang di Aceh masuk melalui pelabuhan Peurlak, Samudra Pasai dan Lamuri, Hasbi (2006:5). Kebudayaan di Aceh dipengaruhi oleh peradaban Islam termasuk di dalamnya tarian tradisional, musik tradisional, dan instrument tradisional.

Masyarakat Aceh dihuni oleh beberapa sub etnik, dan masing-masing sub etnik memiliki kekhasan sendiri di bidang

kebudayaan. Melihat beragamnya kebudayaan daerah Aceh, maka keadaan itu juga selaras dengan keberagaman budaya suku-suku bangsa di Indonesia. Daerah Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang mempunyai beragam bentuk alat musik tradisional. Salah satu bentuk alat musik tradisional tersebut adalah *Rapa' i*.

Rapa' i merupakan alat musik tradisional Aceh, sama halnya dengan gendang. *Rapa' i* dibuat dari batang kayu yang keras biasanya dari batang nangka, batang pohon aren, batang kelapa yang sudah tua, batang Tuwalang, pertama dibulatkan lalu diberi lobang di tengahnya. Kayu yang telah diberi lobang ini disebut *baloh*. *Baloh* ini lebih besar bagian atas dari pada bagian bawah. Bagian atas ditutup dengan kulit kambing atau kulit lembu sedangkan bawahnya dibiarkan terbuka. Penjepit kulit atau pengatur tegangan kulit dibuat dari rotan yang dibalut dengan kulit.

Penjepit ini dalam bahasa Aceh disebut *seudak*. *Rapa'i* berkembang dan digunakan sejak adanya kerajaan Aceh yaitu kerajaan Samudra Pasai. Pada zaman kerajaan Samudra Pasai, *Rapa'i* digunakan untuk mengumpulkan masyarakat berperang melawan penjajah, mengumpulkan masyarakat untuk bermusyawarah, memberi isyarat tanda bahaya, dan memberi tanda bahwa waktu sholat telah tiba, masyarakat pada saat itu menggunakan *Rapa'i* sebagai Alat komunikasi.

Rapa'i terus berkembang dan masyarakat menggunakan *Rapa'i* untuk Acara kesenian rakyat dalam berbagai bentuk penampilan yang berbeda-beda. Dilihat dari perangkatan besar dan kecilnya ukuran *Rapa'i* ini dapat dibedakan beberapa jenis *Rapa'i* yang disebut *Rapa'i Pasee*, *Rapa'i Puloet*, *Rapa'i geurimpheng*, *Rapa'i Daboh* dan *Rapa'i Geleng*. Hampir semua bentuk *Rapa'i* sama yang membedakan adalah cara menampilkan permainannya. Salah satu contoh jenis kesenian *Rapa'i Pasee* yang akan penulis angkat sebagai kajian dalam penulisan tesis ini.

Nama *Rapa'i Pasee* diambil dari nama kerajaan Samudra Pasai dan sekarang sudah menjadi nama suatu daerah kabupaten Aceh utara. *Rapa'i Pasee* hanya ada di wilayah Aceh Utara saja berkembang di desa-desa pada Kota Lhokseumawe, Geudong, Alue ie Puteh, dan Panton labu. Salah satu desa yang melestarikan sampai sekarang yaitu desa Biara timu kecamatan Jambo Aye kota Panton labu. Letak kota Panton Labu dari kabupaten Aceh utara dapat ditempuh dengan waktu satu jam perjalanan dengan kendaraan bermotor, pelestarian permainan kesenian *Rapa'i Pasee* di wilayah Aceh utara dan sekitarnya tergantung oleh masyarakat setempat yang tetap ingin menjaga kelestariannya, oleh karena itu sampai saat ini desa Biara timu kecamatan jambo aye masih terus melestarikannya, dalam kenyataannya dapat ditemui sampai sekarang ini sanggar seni *Rapa'i Pasee*, masyarakat desa masih membuat acara pertandingan *Rapa'i Pasee* antar desa, masih ditemui pemimpin kesenian *Rapa'i Pasee* sekaligus narasumber untuk sejarah dalam bentuk

lisan *Rapa'i Pasee* di desa tersebut. Oleh karena itu peneliti memilih desa Biara timu kecamatan jambo aye untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan tesis ini.

Rapa'i Pasee digunakan sebagai alat musik pukul pada upacara-upacara terutama yang berhubungan dengan keagamaan, hari-hari besar Islam, tamu kehormatan, media kampanye politik dan permainan/perlombaan kesenian tradisional. Memainkan *Rapa'i* dengan cara memukulnya dengan tangan dan biasanya dimainkan oleh kelompok (group). Di dalam satu grup ada seorang pemimpin permainan *Rapa'i* disebut *syeh*, mempunyai peran sebagai pemberi isyarat untuk pergantian dari lagu pertama ke lagu selanjutnya, ada sebutan *canang* yaitu orang yang memainkan pukulan variasi dan *rando* yaitu orang yang memainkan pukulan dasar.

Rapa'i Pasee berukuran besar (digantung) biasanya di bawah kolong muenasah beratnya 20-50 kg yang berfungsi sebagai induk dan mempunyai gelar tersendiri sebagai kebanggaan dari group tersebut contohnya : *Rapa'i Raja Kuning*. Unit besar terdiri dari 30 buah *Rapa'i*, unit sedang 15 buah, sedangkan unit kecil terdiri dari 10 – 12 buah.

Bentuk pukulan/ritem *Rapa'i Pasee* terdiri dari *lagu sa*, *lagu dua*, *lagu lhee*, *lagu limeung*, *lagu tujuh*, *lagu sikureung* dan *lagu dua blah* semua adalah sebutan untuk urutan permainan ritme pada *Rapa'i Pasee*. *Rapa'i Pasee* mempunyai dua warna suara (timbre) yaitu dum dan teng. Bentuk penampilan *Rapa'i Pasee* pada sebuah pertunjukan terdiri dari jenis pukulan yang berurutan, pemain *Rapa'i Pasee* memainkannya sambil berdiri, penampilannya dalam sebuah ansambel (grup) biasanya satu grup terdiri dari jumlah pemain terkecil 15 Orang dan terbesar sampai 60 orang.

Dalam masyarakat Aceh kesenian *Rapa'i Pasee* bukan saja sekedar pertunjukan seni atau perlombaan tetapi *Rapa'i Pasee* sebuah ajang untuk menguatkan tali persaudaraan antar masyarakat Aceh, dan silaturahmi seperti ajaran dalam Agama Islam. Banyak terdapat masalah dan keunikan dari penjelasan di atas, inilah hal yang menarik hingga penulis

sangat tertarik untuk mengajukan sebagai tesis.

Alat musik tradisional Aceh tersebut perlu dijaga, akibat dari perkembangan zaman dan juga untuk menggalakkan adanya usaha untuk penyesuaian dengan selera pasar dan keinginan para pemusik untuk mengklaim permainan *Rapa'i Pasee*, maka perlu untuk dilakukan studi terhadap Alat musik tradisional Aceh *Rapa'i Pasee*. Seperti yang penulis lakukan saat ini, sehingga baik fungsi sosio budaya dan struktur musik serta urutan-urutan penampilannya hendaknya mempunyai ketentuan yang jelas dan baku. Penentuan *Rapa'i Pasee* ini untuk diangkat kedalam satu topik tulisan yang berjudul *Analisis Struktur Musik Dan Fungsi Sosio Budaya Rapa'i Pasee Di Biara timu, Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh* merupakan salah satu usaha pelestarian pertunjukan *Rapa'i Pasee* tersebut.

Demikian menariknya keberadaan *Rapa'i Pasee* Di Biara timu, Jambo Aye Pantan Labu Aceh Utara, baik ditinjau dari aspek sosial, budaya, estetika, dan filsafat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, secara keilmuan, khususnya melalui kajian seni, *Rapa'i Pasee* ini sangat menarik untuk diteliti, didokumentasi, dianalisis, dan tentu saja dipublikasikan keberadaannya.

Pembahasan

Sejarah Rapa'i Di Aceh

Sejarah masuknya alat musik *Rapa'i* ini telah ada sekitar abad XIII seiring masuknya agama Islam di Aceh yang kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran Agama Islam dimasa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai yang dipimpin Raja Islam pertama yaitu Sultan Malikul Saleh di daerah Pasai (Pase, Aceh Utara), yang kemudian berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Alat musik *Rapa'i* ini merupakan hasil akulturasi budaya Islam yang masuk ke daerah Aceh sekitar abad XIII, yang dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi Asia tengah dan selatan

seperti Pakistan, India, dan sebagainya, Kemudian menjadi alat penyebaran Agama Islam diseluruh Aceh dan Nusantara. Pada Awalnya budaya alat musik *Rapa'id* dibawa oleh seorang Ulama besar Islam Syekh Abdul Qadir Zailani, yang meneruskan ajaran Islam dari seorang Ulama Ahli Tasawuf dari Baghdad Irak yang bernama. Syekh Ahmad Rifa'i yang kemudian ulama ini terkenal dengan aliran Tasawuf "rifaiyyah" dan zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, alat musik ini sering digunakan untuk keperluan penyambutan tamu kerajaan, sehingga menjadi budaya masyarakat Islam di Indonesia, hal ini dapat kita lihat pada banyaknya ragam alat musik perkusi sejenis Rebana di Nusantara ini yang bentuknya hampir menyerupai *Rapa'i*. Bahkan hampir semua instrumen tersebut digunakan untuk mengiringi perayaan hari besar keagamaan agama Islam seperti *Maulid Nabi* (hari kelahiran Nabi Muhammad), *Isra Mi'raj* (perjalanan nabi Muhammad dari mesjidil Haram ke Masjidil Aqsa), hingga *Sidratul Munthaha* atau Langit ke Tujuh untuk menerima perintah shalat dari Allah SWT) dalam hal tersebut selalu dilantunkan Shalawat Nabi (memuliakan dan mendoa'kan) terhadap Nabi Muhammad beserta keluarganya.

Nama *Rapa'I* sendiri diambil dari seorang ulama besar di Arab yang mensyiarkan Islam melalui dakwah yang cara berdakwahnya menggunakan alat musik berbentuk *Frame drum* (perkusi sejenis rebana dengan satu permukaan yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditepuk) yang kemudian disebarkan oleh para pengikut aliran tasawuf rifa'iyah (lihat Snouck Hugronje 1994:2:216-247). Dalam sebuah panton Aceh disebutkan bahwa *Rapa'i* diperkenalkan oleh seorang ulama besar Islam kelahiran Persia, yaitu Syekh Abdul Qadir Zailani. Atau lebih dikenal dengan sebutan *Bandar Khalifah* (1077-1166), beliau pertama kali datang ke Aceh mendiami sebuah kampung yaitu *Kampog Pande*, yang sekarang letaknya berada sekitar kecamatan Mesjid Raya, wilayah kabupaten Aceh Besar. Bentuk *Rapa'i* di Aceh pada awalnya mirip seperti alat musik rebana dengan satu permukaan yang terbuat dari kayu yang dilapisi oleh

kulit kambing atau lembu yang digunakan sebagai pengiring *meu-dike* (berdzikir) untuk menyemangati para pengikut ajaran Islam agar selalu kepada Allah sebagai Tuhan yang menguasai seluruh alam dan sebagai sosialisasi ajaran agama Islam pada masa itu, hal ini dapat terlihat pada penyebaran Islam di kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera pasai yang berada di daerah Lhokseumawe Aceh bagian Utara, dengan rajanya yang bernama Sultan Malik Al-Saleh, maka sebagai bentuk kebudayaan penyebaran Islam tersebut dinamailah *Rapa'i* tersebut dengan nama *Rapa'i Pasee* karena berada disekitar daerah pase (dahulu terkenal dengan nama Samudera Pasai, sebuah kerajaan Islam pertama di Nusantara), sebagai media dakwah yang dianut oleh aliran Tarekat Sufi sebagai jalan untuk mendekati diri terhadap Allah SWT Tuhan yang menguasai alam semesta dalam masyarakat Islam dalam setiap lantunan dzikir dengan bentuk nyanyian yang diiringi oleh tabuhan *Rapa'I* tersebut.

Kata *Rapa'I* sendiri mengandung beberapa pengertian yang dipahami oleh masyarakat Aceh sebagai berikut:

- a. *Rapa'i* diartikan sebagai alat musik pukul yang dibuat dari kayu nangka atau kayu merbau, sedang kulitnya dari kulit kambing yang telah diolah. Badan *Rapa'i* sendiri disebut *Baloh*. Dilihat dari perangkat besar kecilnya ukuran *Rapa'i*, ini dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.
- b. *Rapa'i* diartikan sebagai grup permainan yang terdiri dari antara 8 sampai 12 orang atau lebih yang disebut awak *Rapa'i*.
- c. *Rapa'i* diartikan sebagai bentuk permainan kesenian *Rapa'i* itu sendiri.

Pada abad 17 para ulama memilih cara berdakwah dengan bentuk kesenian dan menerapkan budaya Islam yang egaliter dan demokratis, hal ini menjadikan Agama Islam lebih mudah difahami dan diterima oleh masyarakat Islam di Aceh pada masa itu, salah satu ulama besar yaitu Syekh Muhammad Saman berdakwah dengan memperkenalkan seni *meu-Rateb*, dimana

cara berdakwah ini mengajarkan pada umatnya untuk selalu mengingat Allah, dalam melakukan *meu-Rateb* ini sambil melakukan gerakan badan dan kepala dengan mengangguk-angguk sambil berdzikir sebagai bentuk totalitas untuk mengingat Allah, yang kemudian cara ini berkembang menjadi suatu jenis tarian yang sangat dikenal seperti *Ratoh duek* (yang menyebar didaerah Aceh pesisir) dan *Saman* (yang menyebar didataran tinggi Gayo). Pada awalnya kedua jenis tarian ini tidak menggunakan alat musik *Rapa'* sebagai pengiring tariannya, namun seiring perkembangannya mendapat pengaruh iringan *Rapa'* disekitar Aceh Barat dan Selatan sebagai pengaruh *Rapa'i pasee* dari Aceh Utara, yang kemudian penyebarannya didaerah Aceh bagian Barat dan Selatan melahirkan jenis kesenian campuran antara seni tari dan musik yang dikenal dengan seni *Rapa'i Saman*.

Latar Belakang *Rapa'i Pasee*

Nama *Rapa'i Pasee* diambil dari nama kerajaan Samudra Pasai dan sekarang sudah menjadi nama suatu daerah dikabupaten Aceh utara. *Rapa'i Pasee* hanya ada di wilayah Aceh Utara saja berkembang di desa-desa pada Kota Lhokseumawe, Geudong, Alue ie Puteh, dan Panton labu. Salah satu desa yang melestarikan sampai sekarang yaitu desa Biara timu kecamatan jambo aye kota Panton Labu. *Rapa'i Pasee* berukuran besar (digantung) biasanya dibawah kolong muenasah beratnya 20-50 kg yang berfungsi sebagai induk dan mempunyai gelar tersendiri sebagai kebanggaan dari group tersebut contohnya: *Rapa'i Raja Kuning*. Unit besar terdiri dari 30 buah rapai, unit sedang 15 buah, sedangkan unit kecil terdiri dari 10-12 buah.

Rapa'i Pasee digunakan sebagai alat musik pukul pada upacara-upacara terutama yang berhubungan dengan keagamaan, hari-hari besar Islam, tamu kehormatan, kampanye politik dan permainan/perlombaan kesenian tradisional. Memainkan *Rapa'i* dengan cara memukulnya dengan tangan dan biasanya dimainkan oleh kelompok (group). Di dalam satu grup ada seorang pemimpin permainan *Rapa'i* disebut syeh. *Rapa'i*

Pasee tidak mempunyai tangga nada, *Rapa'i Pasee* tidak ada nyanyian suara vokal serta gerakan tarian yang berpola. *Rapa'i Pasee* hanya sebagai ritme (tempo) oleh Penaboh. *Rapa'i Pasee* mempunyai keunikan gema suaranya yang besar, suaranya dapat didengar dari satu desa sampai kedesa lainnya. *Rapa'i Pasee* mempunyai dua warna suara (timbre) yaitu dum dan teng.

Rapa'i Pasee mempunyai ukiran dipinggiran kayunya yang disebut larik, setiap larik mempunyai makna, larik satu bermakna siang dan malam, larik lima bermakna rukun Islam ada lima perkara, larik tujuh bermakna seminggu ada tujuh hari dan ada satu garis besar menandakan hari jumat dilarang untuk memukul *Rapa'i* dan larik delapan ada empat garis besar dan empat garis kecil bermakna yaitu Tuha peut dan tuha lapan orang yang dituakan atau penasehat dalam sebuah desa setempat.

Dalam masyarakat Aceh kesenian *Rapa'i Pasee* bukan saja sekedar pertunjukan seni atau perlombaan tetapi *Rapa'i Pasee* sebuah ajang untuk menguatkan tali persaudaraan antar masyarakat Aceh, dan silaturahmi seperti ajaran dalam Agama Islam.

Organologi Rapa'i Pasee

Organologi mempunyai maksud sebagai gambaran tentang bentuk dan rupa susunan pembangun konstruksi suatu alat musik sehingga dapat menghasilkan suara. Organologi dalam istilah musik merupakan "Ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik. Organologi muncul sejak abad 16 oleh Sebastian Virdung dalam bukunya yang berjudul *Musica Getuscht und Ausgezogen* (1511). Martin Agricola dalam bukunya yang berjudul *Instrumentalis Deusch* (1929).

Bentuk kesenian Rapa'i Pasee



Gambar 1. Format Posisipemain *Rapa'i Pasee*

Menurut pakar seni budaya wilayah Aceh utara saudara Hasbullah bahwa *Rapa'i Pasee* alat musik tradisional Aceh (Uroh doeng) maksudnya Alat musik yang dimainkan secara berdiri dan masyarakat menampilkan *Rapa'i Pasee* secara (Tunang) yaitu lawan antara satu grup desa dan satu grup desa lainnya. Setiap satu grup atau lawan harus dapat bermain *Rapa'i Pasee* ini dengan menghasilkan suara yang besar, membuat variasi pukulan dan dapat bertahan selama waktu yang ditentukan. Bentuk penampilan *Rapa'i Pasee* pada sebuah pertunjukan terdiri dari jenis pukulan yang berurutan, pemain *Rapa'i*

Pasee memainkannya sambil berdiri, penampilannya dalam sebuah ansambel (grup) biasanya satu grup terdiri dari jumlah pemain terkecil 15 Orang dan terbesar sampai 60 orang. Pertunjukan *Rapa'i Pasee* dalam sebuah grup mempunyai pembagian tugas dalam memainkan alat musik tersebut yaitu :

- a. Syeh

Sebutan untuk pemimpin grup *Rapa'i Pasee* dan bertugas sebagai pemberi isyarat saat awal permulann lagu dan peralihan lagu satu ke lagu selanjutnya, posisi berdiri syehdibarisan paling depan.

- b. Rando

Sebutan untuk pemain *Rapa'i Pasee* yang bertugas memainkan pukulan/ritem dasar tanpa motif variasi, posisi berdiri *rando* ada disetiap baris.

c. Canang

Sebutan untuk pemain *Rapa'i Pasee* yang bertugas memainkan pukulan/ritem variasi atau motif berbeda dari pukulan dasar, posisi berdiri *canang* dibaris kedua ditengah-tengah.

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa *syeh*, *rando*, dan *canang* untuk pemain *Rapa'i Pasee* mempunyai peran penting dalam sebuah pertunjukan *Rapa'i Pasee* agar dalam penampilan *Rapa'i Pasee* dapat terpenuhi komposisi struktur musiknya.

Notasi Ritem (Motif Pukulan) Pada Struktur Musik *Rapa'i Pasee*

Sebutan lagu pada pertunjukan *Rapa'i Pasee* adalah bentuk motif pukulan, lagu yang dimaksud adalah bukan lagu dalam bentuk nyanyian atau mempunyai lirik / syair, *Rapa'i Pasee* mempunyai timbre yaitu bunyi *dum* dan *teng*, *dum* untuk suara rendah dan *teng* untuk suara tinggi, pemain *Rapa'i Pasee* di desa Biara timu kecamatan jambo aye menyebut motif pukulan atau ritem *Rapa'i Pasee* dengan sebutan *lagu sa*, *lagu dua*, *lagu lhee*, *lagu limeung*, *lagu tujuh*, *lagu sikureung* dan *lagu duablah*. Dalam kesenian *Rapa'i Pasee* ini sangat jelas menunjukkan pola-pola ritem dan motif pukulan yang mencerminkan kehidupan sosial dan semangat dalam batasan-batasan dan aturan ajaran agama Islam.

Berikut ini penulis lampirkan struktur melodi dalam lagu yang ada dalam kesenian *Rapa'i Pasee* sebagai bentuk transkripsi dalam metode musik barat, diantaranya sebagai berikut:

a. Deskripsi ritem satu (*Lagu sa*)

Motif pukulan *lagu sa* dengan tempo sedang, dan motif repetisi menunjukkan awal mulainya lagu dimainkan secara unison (dimainkan secara serempak), yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu bersiap-siap diawali dengan Do'a dalam berkegiatan atau melakukan aktivitas sehari-hari.

b. Deskripsi ritem dua (*lagu dua*)

Motif pukulan *lagu dua* dengan tempo lambat, dan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari.

c. Deskripsi ritem tiga (*lagu lhee*)

Motif pukulan *lagu lhee* dengan tempo sedang, dan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari dan adanya hambatan dan rintangan.

d. Deskripsi ritem lima (*lagu limeung*)

Motif pukulan *lagu limeung* dengan tempo sedang, dan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari dan adanya hambatan dan rintangan dan bagaimana mencari solusinya.

e. Deskripsi ritem tujuh (*lagu tujuh*)

Motif pukulan *lagu tujuh* dengan tempo cepat, dan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu mencari solusi dan harus dapat penyelesaiannya atau jalan keluar.

f. Deskripsi ritem sembilan (*lagu sikureung*)

Motif pukulan *lagu sikureung* dengan tempo cepat, dan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam kehidupan sehari-hari pasti ada permasalahan dan jalan keluarnya bisa dilakukan dengan bermusyawarah.

g. Deskripsi ritem dua belas (*lagu duablah*)

Motif pukulan *lagu dua blah* dengan tempo cepat, dan motif repetisi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam kehidupan sehari-hari jika bermusyawarah harus melibatkan orang yang dianggap tua atau tengku dalam satu desa, disebut tuha peut atau tuha lapan bermakna orang yang dituakan agar semua permasalahan dalam terselesaikan.

Khusus motif pukulan lagu duablah diibaratkan dalam peperangan seperti suara gemuruh tembakan dalam medan peperangan.

Penutup

Kesimpulan

Setelah penulis mendeskripsikan secara rinci dari Bab I sampai Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, seperti

yang dikemukakan dalam pokok permasalahan, bahwa penelitian mendeskripsikan struktur musik serta pada seni pertunjukan tradisional *Rapa'i Pasee* sebagai bentuk kesenian yang menggunakan alat musik tradisional Aceh yang merupakan kebudayaan masyarakat Aceh pada umumnya dan khususnya masyarakat di kota Pantan Labu. Kesimpulan ini juga menjadi hasil penelitian yang penulis lakukan dalam mengkaji kesenian *Rapa'i pasee* dalam kebudayaan masyarakat kota Pantan labu Aceh Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Struktur musik *Rapa'i Pasee* yang terdiri motif pukulan yang mempunyai warna suara (timbre) *dum* dan *teng*, bunyi *dum* terdengar lebih rendah dan bunyi *teng* terdengar tinggi, bentuk pukulan *Rapa'i Pasee* terdiri dari *lagu sa* yang menunjukkan awal mulainya sebuah permainan musik yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu bersiap-siap diawali dengan do'a dalam berkegiatan atau melakukan aktivitas sehari-hari, *lagu duay* yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari, *lagu lhee* yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari dan adanya hambatan dan rintangan, *lagu limeung* yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari yaitu sudah mulai melakukan aktivitas sehari-hari adanya hambatan dan rintangan dan bagaimana mencari solusinya, *lagu tujuh* yang bermakna dalam kehidupan sehari hari yaitu mencari solusi dan harus dapat menyelesaikannya atau mencari jalan keluar, *lagu sikureung* yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari pasti ada permasalahan dan jalan keluarnya bisa dilakukan dengan bermusyawarah, dan *lagu duablak* yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari jika bermusyawarah harus melibatkan orang yang dianggap tua atau tengku dalam suatu desa disebut tuha peut atau tuha lapan bermakna orang yang dituakan, agar permasalahan dapat terselesaikan. Motif pukulan-pukulan *Rapa'i Pasee* mencerminkan kebersamaan dan semangat perjuangan.

Saran

Harapan penulis, semoga para seniman di Aceh khususnya Aceh Utara kota Pantan labu dapat bersinergi dengan pemerintah, melalui Departemen Budaya dan Pariwisata, dalam menggalakkan aktivitas kesenian sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat kesenian dan potensi wisata budaya di Aceh utara kota Pantan labu. Dengan harapan kesenian tradisional ini hidup dan terus berkembang perlu lebih dikembangkan terhadap fungsi secara intens di dalam masyarakat. Untuk itu Dinas Budaya dan Pariwisata perlu melakukan dokumentasi akademis dan santifik, menyelenggarakan seminar tentang kesenian *Rapa'i Pasee* secara kontinu dan berkala, serta mempertunjukkan kesenian tersebut sesuai dengan fungsinya di masyarakat atau difungsikan untuk kepentingan dunia wisata.

Selain perguruan tinggi yang ada dalam mengelola ilmu seni, seperti Departemen Etnomusikologi, Universitas Sumatera Utara, sendratasik Universitas Negeri Medan, Universitas Syah Kuala Banda Aceh, Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, pemerintah perlu membangun sebuah institut seni di Banda Aceh sebagai lembaga yang akan mengkaji, meneliti, mendokumentasikan kesenian yang ada di kawasan ini, sebagai upaya melestarikan kekayaan khasanah seni budaya Aceh dan sebagai bahan literatur bagi perkembangan kesenian Aceh selanjutnya. Dengan demikian masyarakat Aceh khususnya akan sadar budaya, dan menjadi insan yang seutuhnya, yang diridhai Allah keberadaannya di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hasan Husein, T. A. Drs. dkk. 1984. "Upacara Tradisional Daerah Istimewa Aceh," Banda Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek IDKD Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

- Kartomi, Margaret. *Musical Journey in Sumatera*, 2013.
- Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh. 1990. *Pedoman Umum Adat Aceh Edisi 1*. Banda Aceh: LAKA Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Melalatoa, Junus. M. *Memahami Aceh Sebuah Perspektif Budaya, Aceh Kembali Ke Masa Depan*, SMK Grafika Desa Putera, 2005.
- Pekerti, Widia, dkk. 1999. *Pendidikan Seni Musik/Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Said, Mohammad. Jilid 1, yang berjudul Aceh Sepanjang Abad, 2007.
- Said, Mohammad. Jilid 2, yang berjudul Aceh Sepanjang Abad, 2007.
- Salam, Aprinus. 1998. *Umar Kayam dan Jaring-Jaring Semiotika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. Art Van Zoest. 1996, *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarsono, 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Joyakarta : El Kapli.
- Surjanto, A dkk. 1985. *Kamus Istilah Pariwisata*. Jakarta P3D Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutrisno, Mudji & Verhak, Christ. 1993, *Estetika, Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.